

Kontribusi Pastoral Konseling Terhadap Resiliensi Diri Transpuan Fajar Sikka Maumere dari Diskriminasi dan Kekerasan Berbasis Gender

Paulus Berekama Tukan^{*}, Robertus Belarminus Pangu, Fransiskus Carly Ka'u, Yakobus Rizal Toda Wea, Maria Prisilya Purnamalon

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

*corresponding author: paulamatukan@gmail.com

Disubmit: 18/02/2026; Direvisi:25/03/2026; Disetujui:26/03/2026

Abstract

This study aims to determine the contribution of pastoral counseling to the resilience of Transwomen from gender-based discrimination and violence. The Transwomen in question are Transwomen who are members of the Fajar Sikka group in Maumere, Flores. This discrimination and violence are known to be the result of misunderstandings about sex, gender, and sexuality, which also receive cultural legitimacy and narrow interpretations of religious doctrine. The method used in this study is a qualitative, descriptive analysis with a phenomenological approach. The researcher explores the subjective experiences of Transwomen in the process of following pastoral counseling guidance. Data collection was carried out through interviews and participatory observations of Transwomen, and elaborating information about the dynamics of the Fajar Sikka Transwomen group in the mass media and social media. This study found that 1) Pastoral counseling helped revitalize Transwomen's views on sexuality as a gift from God and their personal nobility as an image of God. This effort helped Transwomen accept their gender differences. 2) Pastoral counseling helped Transwomen strengthen consolidation and solidarity among themselves as peers. This solidity can bring opportunities for the opening of inclusive spaces for the self-expression of other Transwomen. 3) Pastoral counseling helps the realization and self-expression of Transwomen through artistic instruments and charitable social actions. This study concludes that pastoral counseling contributes to the resilience of Transwomen individually

and organizationally. Through it, Transwomen can survive, adapt, and transform their conditions through militant social, artistic, and creative economic activities to support their own lives and have an impact on others.

Keywords: *Pastoral Counseling; Gender Discrimination and Violence; Transwomen Fajar Sikka*

Abstrak:

Studi ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pastoral konseling terhadap resiliensi diri para Transpuan terhadap diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Para Transpuan yang dimaksud ialah Transpuan yang tergabung dalam kelompok Fajar Sikka yang berada di Maumere-Flores. Diskriminasi dan kekerasan ini diketahui akibat dari salah kaprah dalam memahami seks, gender dan seksualitas yang juga mendapat legitimasi kultural dan tafsir sempit doktrin agama. Metode yang digunakan dalam studi ini ialah metode kualitatif melalui analisis deksriptif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggali pengalaman subjektif para Transpuan dalam proses mengikuti bimbingan pastoral konseling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi partisipatoris terhadap para Transpuan dan mengelaborasi informasi tentang dinamika kelompok Transpuan Fajar Sikka di media massa dan media sosial. Studi ini menemukan bahwa: 1) Pastoral konseling membantu merevitalisasi pandangan para Transpuan tentang seksualitas sebagai anugerah Tuhan dan keluhuran pribadi mereka sebagai citra Allah. Upaya ini membantu para Transpuan menerima keberlainan gender mereka. 2) Pastoral konseling membantu para Transpuan memperkuat konsolidasi dan soliditas antardiri mereka sebagai rekan sebaya. Soliditas ini dapat membawa peluang terbukanya ruang inklusif bagi ekspresi diri para Transpuan lain. 3) Pastoral konseling membantu realisasi dan ekspresi diri para Transpuan melalui instrumen kesenian dan tindakan sosial karitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pastoral konseling berkontribusi bagi resiliensi diri Transpuan secara individu maupun organisatoris. Melaluinya, para Transpuan dapat bertahan, beradaptasi dan mampu mentransformasi kondisi mereka dalam kegiatan sosial, kesenian dan ekonomi kreatif secara militan untuk menopang hidup mereka sendiri dan untuk berdampak bagi sesama.

Kata Kunci: *Pastoral Konseling; Diskriminasi dan kekerasan Gender; Transpuan Fajar Sikka*

Pendahuluan

Kehadiran LGBTQ++ (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer+*) masih dianggap suatu penyimpangan di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat melihat LGBTQ+ hanya sebatas pada tindakan seksual semata (TS Manik, 2021). Minimnya pemahaman tentang gender, seksualitas dan seks juga melegitimasi berbagai stigma negatif terhadap kehadiran kaum LGBTQ+. Umumnya, masyarakat masih memahami konsep gender secara serampangan yang diperkuat oleh prasangka kultural dan agama.

Secara deskriptif, LGBTQ+ merujuk pada individu dengan orientasi dan ekspresi seksual yang berbeda dari norma heteroseksual (Subandrijo, 2019:44). Namun, identitas ini kerap disalahpahami sebagai penyimpangan karena heteroseksualitas dianggap sebagai norma tunggal. Akibatnya, muncul homofobia yang menimbulkan stigma, diskriminasi, dan kekerasan dalam berbagai aspek kehidupan: sosial-budaya, pendidikan, kesejahteraan, hingga politik. Pola pikir patriarkis dan biner memperparah marginalisasi ini (Tambunan, 2021). Kondisi tersebut dialami secara nyata oleh para Transpuan Fajar Sikka di Maumere, Flores.

Persoalan utama yang mereka hadapi adalah keterbatasan akses terhadap layanan dasar, seperti ekonomi, kesehatan, dan administrasi publik (KTP, kartu jaminan kesehatan). Marginalisasi dan diskriminasi membuat mereka sulit memperoleh pekerjaan formal karena stereotip negatif tentang “kelainan seksual.” Sebagian diarahkan pada “penyembuhan” orientasi seksual, bukan penerimaan diri. Keterbatasan pendidikan dan akses sosial menjerat mereka pada sektor informal yang rentan kehilangan pekerjaan. Lebih jauh, banyak di antara mereka memikul tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarga (*la'i gete*: laki-laki besar), sehingga tekanan psikologis semakin berat.

Menurut *American Psychiatric Association*, komunitas LGBTQ+ memiliki risiko dua kali lipat mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan dengan heteroseksual. Hal ini disebabkan oleh ketegangan psikis antara pengalaman alamiah mereka dan pola pikir masyarakat yang homofobik. Perdebatan akademik tentang apakah orientasi seksual merupakan konstruksi psikologis atau sesuatu yang alamiah masih berlangsung. Namun, studi mutakhir menegaskan bahwa orientasi seksual bukanlah penyimpangan yang perlu disembuhkan, melainkan bagian dari kodrat manusia. Meski demikian, fakta ilmiah ini belum menghapus penolakan sosial terhadap LGBTQ+.

Peneliti melakukan kajian terhadap beberapa studi terdahulu yang mutakhir terkait topik ini. Prihandini Puji Antari (2024) dalam studi berjudul *Resiliensi pada Waria di Kota Kediri dalam Menghadapi Diskriminasi* mengungkap bahwa bentuk-bentuk resiliensi yang dilakukan waria di Kediri meliputi penerimaan diri, memaafkan, optimisme, kesadaran diri, kepedulian terhadap sesama, keyakinan diri, dan mengambil hikmah dari permasalahan diskriminasi. Antari menemukan bahwa dari kelima responden, hanya satu yang belum mampu melakukan resiliensi diri karena emosi negatif, yakni karena ditolak atau tak diterima oleh ayahnya. Penelitian ini cenderung mengurai persoalan diskriminasi dari segi personal dan abai mengurai bagaimana pergulatan mental yang dialami para waria hingga resiliensi itu dicapai.

Christin Christin (2025) dalam studi berjudul *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesejahteraan Psikologis Waria di Komunitas di Warna Sriwijaya* mengungkap bahwa para Waria mengalami stigma, diskriminasi, dan marginalisasi sosial, yang dapat menimbulkan perasaan rendah diri, isolasi sosial, dan gangguan kesehatan mental. Studi ini

menyimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan kesejahteraan psikologis waria. Namun, simpulan yang umum terkait urgensi bimbingan konseling terhadap para waria dalam studi ini mengabaikan gagasan-gagasan yang lebih strategis tentang bentuk bimbingan yang mereka terima.

Sedangkan Muhamad Fathan Mandela (2024) dalam artikel berjudul *Politik Kewargaan Waria: Hak atas Pekerjaan* mengungkap bahwa, politik kewargaan yang ideal belum terjadi pada kelompok waria di Sanggar Seroja karena terbatasnya akses terhadap lapangan kerja akibat diskriminasi gender. Studi ini juga menunjukkan bahwa mayoritas waria di Sanggar Seroja tidak bekerja dalam ranah formal dan melakukan perlawanan politik melalui instrumen kesenian.

Berbeda dengan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini mencoba mengelaborasi kontribusi Pastoral Konseling terhadap resiliensi diri Transpuan Fajar Sikka Maumere dalam menghadapi diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. Penelitian terdahulu cenderung menekankan pada konseling secara umum dan uraian faktual tentang bentuk-bentuk resiliensi diri Transpuan, sedangkan fokus dalam studi ini ialah Pastoral Konseling sebagai salah satu model konseling.

Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab dalam studi ini ialah bagaimana kontribusi pastoral konseling terhadap resiliensi diri Transpuan yang tergabung dalam kelompok Fajar Sikka Maumere terhadap diskriminasi gender masyarakat? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, studi ini akan pertama-tama mendeskripsikan profil kelompok Transpuan Fajar Sikka, bentuk-bentuk diskriminasi dan kekerasan gender yang dialami Transpuan, dampak psikologis, salah kaprah pemahaman tentang seks, gender dan seksualitas serta menguraikan konsep dasar pastoral konseling.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif berbasis fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman subjektif para Transpuan Fajar Sikka dalam mengikuti proses bimbingan pastoral konseling. Fokus utama fenomenologi bukan sekadar pada data faktual, melainkan pada makna yang terkandung dalam pengalaman hidup subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menampilkan deskripsi tematis tentang dinamika batin, pergulatan psikologis, serta proses transformasi yang dialami para Transpuan melalui konseling pastoral.

Dalam kerangka fenomenologi, posisi peneliti tidak ditempatkan sebagai pengamat yang netral semata, melainkan sebagai mitra dialog yang berinteraksi dengan subjek penelitian. Relasi ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman konseli dari sudut pandang mereka sendiri, sehingga hasil penelitian lebih autentik dan reflektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatoris. Wawancara bertujuan menangkap narasi personal para Transpuan mengenai pengalaman diskriminasi, penerimaan diri, serta dampak pastoral konseling terhadap resiliensi mereka. Observasi partisipatoris dilakukan dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan komunitas Fajar Sikka, sehingga peneliti dapat mengamati interaksi sosial, bentuk solidaritas, serta ekspresi kreatif yang muncul. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui telaah media massa dan media sosial yang memuat dinamika kelompok Transpuan Fajar Sikka.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui triangulasi dengan studi kepustakaan, khususnya literatur tentang konsep-konsep kunci pastoral konseling, teologi pembebasan, dan teori resiliensi. Analisis dilakukan secara

tematis, dengan mengidentifikasi pola-pola pengalaman yang berulang, makna yang muncul dari narasi konseli, serta hubungan antara praktik pastoral konseling dan pembentukan resiliensi diri. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fakta empiris, tetapi juga menyingkap dimensi teologis dan humanis dari pastoral konseling sebagai praksis pembebasan yang relevan bagi kelompok Transpuan di tengah diskriminasi sosial.

Hasil dan Pembahasan

Profil Kelompok Transpuan Fajar Sikka

Fajar Sikka merupakan perkumpulan Transpuan/Waria yang dibentuk pada tahun 2018 di kota Maumere-Flores. Kelompok ini dibentuk karena keprihatinan dan respons terhadap nasib hidup kelompok rentan atau kaum marginal seperti para Transpuan, janda, perempuan korban kekerasan seksual atau kekerasan rumah tangga, kaum disabilitas, orang miskin dan terpinggirkan. Mereka sulit mengakses layanan dasar dalam bidang ekonomi dan kesehatan. Secara sosial politik, kelompok ini belum banyak mendapatkan perhatian serius dari pemerintah daerah maupun organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan.

Fajar Sikka hadir untuk memberikan perhatian dan mendorong terbentuknya kekuatan-kekuatan ekonomi kelompok di tingkat komunitas secara mandiri. Mereka membangun keterampilan dan pengetahuan untuk meningkatkan dan mengembangkan anggota komunitas sebagai warga masyarakat yang setara dalam kehidupan sosial. Organisasi ini juga mendorong anggotanya untuk berani menyuarakan ketidakadilan struktural dan mengupayakan usaha-usaha organik secara berkelanjutan dalam bidang ekonomi demi keberlangsungan hidup mereka.

Nama Fajar Sikka dipilih sebagai ekspresi budaya dan kota Sikka, di mana warganya bisa hidup berdampingan dan saling menerima satu sama lain. “Fajar” adalah simbol matahari yang selalu setia terbit dari timur sebagai kekuatan semesta. Fajar menyingsing kepada siapapun tanpa membedakan. Fajar Sikka karena itu hadir mengusung semangat inklusif terhadap berbagai perbedaan, terutama para transgender, dan selalu berorientasi memberdayakan dan membela orang terpinggirkan.

Di Maumere, terdapat dua kelompok Transpuan, yakni Fajar Sikka dan Perwakas (*Persatuan Waria Kabupaten Sikka*). Fajar Sikka bergerak atas inisiatif yang independen dan programatik berdasarkan visi-misi yang tegas, sedangkan Perwakas bergerak secara dependen dan monumental (misalnya diundang pada acara karnaval, gerak jalan, kampanye, dll.). Perwakas hanya ada dalam ruang domestik yang mengakomodasi kepentingan para Transpuan di tengah stigma masyarakat, sedangkan Fajar Sikka merangkul semua kelompok marjinal yang rentan terhadap kekerasan. Fajar Sikka sejak awal adalah organisasi yang diinisiasi oleh Transpuan, tetapi dengan misi yang inklusif dan humanis untuk merangkul semua kaum marjinal.

Ada tiga (3) tujuan mendasar terbentuknya Fajar Sikka, yakni: 1) menjadi wadah bagi kelompok marjinal terutama para Transpuan yang selama ini belum mengungkapkan diri (*coming out*); 2) sebagai kelompok yang giat mengadvokasi kepentingan kaum marjinal agar bisa mendapat akses atas hak-hak mendasar sebagai warga negara; 3) memberdayakan kaum Transpuan, kaum disabilitas dan kaum perempuan. Perealisasi tujuan-tujuan di atas diwadahi oleh visi Fajar Sikka: “Maumere sebagai rumah bagi orang-orang miskin, marjinal dan tertindas.”

Di balik nama Fajar Sikka, para Transpuan yang notabene adalah pemeluk taat beragama Katolik menyadari bahwa penerimaan akan eksistensi

mereka dimulai dengan keterlibatan mereka dalam kehidupan beragama. Namun, stigma dan label negatif tak surut mereka terima. Sebagai bagian dari umat beragama, mereka berjuang membangun ruang perjumpaan dan terlibat aktif dalam gerakan pastoral seperti, memberikan bantuan kepada mereka yang menderita, melatih koor/nyanyian Gereja, terlibat dalam pendampingan SEKAMI (Serikat Anak Misioner) Katolik dan kegiatan-kegiatan animasi misioner Katolik lainnya. Di aspek politik, mereka terlibat dalam merumuskan draf Perda tentang Kabupaten Sikka ramah HAM melalui kerja sama dengan LSM seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Nusra di Maumere.

Kini, kelompok ini eksis dalam banyak kegiatan sosial dan advokasi terhadap diri mereka sendiri dan kaum rentan lainnya. Mesti masih dipandang sebagai kaum marjinal oleh kebanyakan masyarakat, kelompok ini tetap solid untuk melaksanakan visi-misi yang sudah dirumuskan sejak awal berdirinya. Pastor John Prior, SVD, adalah seorang imam Katolik yang menjadi pendamping dan penasihat saat awal berdirinya Fajar Sikka. Di tengah impunitas terhadap kelompok transgender terutama yang datang dari Gereja, P. John Prior, SVD, tetap menjadi pembela dan pendamping bagi mereka dengan paradigma misi yang menerobos jeruji prasangka dan membela kaum marjinal. Pendampingan pastoral ini juga direalisasikan secara spesifik melalui pastoral konseling untuk membantu para Transpuan yang depresi akibat kuatnya penolakan dan kekerasan di masyarakat.

Diskriminasi dan Kekerasan Berbasis Gender terhadap Kelompok Transpuan Fajar Sikka

Apa itu diskriminasi dan kekerasan gender?

Diskriminasi dapat diartikan sebagai tindakan memperlakukan individu atau kelompok tertentu secara berbeda berdasarkan alasan karakteristik yang

diwakili atau yang dimiliki individu atau kelompok tersebut (Safinah, 2008). Pembedaan karakteristik ini didasarkan antara lain pada jenis kelamin, orientasi seksual, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain. Tindakan ini tidak mengindahkan tujuan ontologis dan dimensi humanitas yang wajar pada setiap individu. Perbedaan tindakan ini menyebabkan seseorang atau kelompok tidak dapat mengakses sumber daya tertentu yang seharusnya diterima. Diskriminasi dengan demikian merupakan praktik ketidakadilan di mana terjadi pembatasan akses bagi orang lain untuk memperoleh apa yang seharusnya mereka terima.

Diskriminasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu diskriminasi langsung dan diskriminasi tidak langsung (Manik, 2021). Diskriminasi langsung yaitu tindakan membedakan seorang individu atau kelompok dalam hukum, norma/peraturan, dan kebijakan yang jelas-jelas menyebutkan karakteristik tertentu seperti jenis kelamin, orientasi seksual, ras, dan sebagainya yang menghambat adanya peluang yang sama. Sedangkan diskriminasi tidak langsung yaitu diskriminasi yang terjadi pada saat peraturan atau kebijakan tertentu diterapkan di lapangan dan/atau diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari.

Secara sederhana, diskriminasi gender dapat diartikan sebagai tindakan yang tidak adil kepada individu atau kelompok tertentu karena alasan gender maupun orientasi seksual (Handayani, 2018:194). Diskriminasi gender biasanya terjadi secara multidimensional; terjadi dalam banyak bidang kehidupan, entah secara sosial budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun politik. Pada dasarnya, semua diskriminasi terhadap kelompok LGBTQ+ disebabkan oleh stigma sosial yang dihasilkan oleh doktrin komprehensif agama dan kemapanan kultural yang disadap oleh pola pikir patriarkis.

Sedangkan kekerasan gender berarti tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja terhadap kelompok atau individu tertentu karena alasan gender, baik berupa ancaman maupun tindakan fisik, sehingga menimbulkan kerugian psikologis, fisik, cedera, maupun kematian terhadap orang atau kelompok tersebut.

Salah Kaprah Memahami Gender, Seks dan Seksualitas

Diskriminasi terhadap Transpuan secara umum dan Transpuan di Fajar Sikka secara khusus diakibatkan oleh salah kaprah pemahaman tentang gender, seks dan seksualitas. Ketiga konsep ini kerap menimbulkan miskonsepsi di tengah masyarakat. Kata transgender mungkin tidak asing lagi dalam kehidupan saat ini. Namun, kata ini kadang disalahartikan. Misalnya, transgender sering disamakan dengan transeksual sehingga transgender dipahami sebagai seseorang yang sudah mengganti jenis kelaminnya.

Terminologi ini perlu diperhatikan secara saksama, terutama perbedaan antara seks dan gender. Susan Stryker dalam buku *Transgender History* sebagaimana dikutip Yeremia T. (2022) menjabarkan perbedaan pengertian gender dan seks. Menurut Stryker, gender berbeda dengan seks. Gender pada umumnya berkaitan dengan budaya, sedangkan seks berkaitan dengan kondisi biologis.

Mark A. Yarhouse, sebagaimana dikutip Yeremia T. (2022), juga menjelaskan bahwa transgender merupakan istilah umum untuk orang yang mengalami dan mengekspresikan atau menghayati identitas gender mereka secara berbeda dari orang-orang yang identitas gendernya sesuai dengan jenis kelamin biologisnya. Terminologi transgender terbagi menjadi dua, yaitu *transman* dan *transwoman*. *Transman* merujuk kepada orang yang terlahir dengan tubuh perempuan tetapi menganggap diri mereka sebagai laki-laki dan

hidup secara sosial sebagai laki-laki, sedangkan *transwoman* (Transpuan) merujuk kepada orang yang lahir dengan tubuh laki-laki yang menganggap dirinya perempuan dan hidup secara sosial sebagai perempuan (Yeremia T, 2022).

Dalam bahasa Indonesia, penyebutan laki-laki dan perempuan sering digunakan untuk gender dan jenis kelamin sekaligus, seperti pada kolom KTP, sehingga tidak dapat terlihat perbedaan antara seks dan gender. Hal ini berbeda dengan penggunaan kata dalam bahasa Inggris. Dalam gramatikal bahasa Inggris, kata *man* dan *woman* berbeda dengan kata *male* dan *female*. Kata *man* dan *woman* merujuk kepada gender sedangkan *male* dan *female* merujuk kepada jenis kelamin biologis (Yeremia T, 2022).

Sedangkan seksualitas merujuk pada konsep yang lebih luas, yakni semua hal yang memengaruhi ketertarikan seseorang secara emosional dan seksual terhadap orang lain atau lebih dikenal dengan orientasi seksual. Seksualitas juga menyangkut ekspresi gender, ekspresi seksual, dan kedekatan emosional yang menandakan keseluruhan diri seorang individu.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa seks merupakan jenis kelamin biologis yang bersifat permanen sejak seseorang lahir, sedangkan gender merupakan jenis kelamin sosial, yakni pengkategorian identitas terhadap laki-laki atau perempuan berdasarkan konstruksi sosial masyarakat umum seperti peran, watak dan tingkah laku yang harus ditampilkan oleh jenis kelamin tertentu. Gender, karena itu, bersifat dinamis atau dapat berubah kapan pun sesuai konstruksi sosial masyarakat.

Bentuk Diskriminasi dan Kekerasan Gender terhadap Kelompok Transpuan Fajar Sikka

Peneliti menemukan bahwa yang terjadi terhadap Kelompok Transpuan Fajar Sikka ialah diskriminasi secara tidak langsung, yakni dalam praktik kehidupan sehari-hari akibat stigma dan stereotipe/pelabelan negatif. Diskriminasi ini terjadi dalam praktik birokrasi terutama dalam urusan administrasi sebagai warga negara. Para Transpuan kerap dipersulit mengurus administrasi di pemerintahan, sehingga menyulitkan mereka mengakses hak-hak sipil sebagai warga negara dalam bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi.

Para Transpuan sering mendapat penolakan jika hendak mengurus kelengkapan administrasi seperti KTP, terutama mereka yang secara fisik sudah mengidentifikasi diri sebagai perempuan, seperti memiliki rambut panjang dan berpenampilan layaknya perempuan. Dalam keluarga, mereka pun dianggap menyimpang sehingga diperlakukan secara berbeda dengan anggota keluarga lain. Keluarga mengorbankan mereka pada bagaimana berjuang untuk menyembuhkan kelainan mereka ketimbang memberi peluang yang sama seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi dan warisan budaya.

Kekerasan gender yang dialami Transpuan Fajar Sikka antara lain. *Pertama*, kekerasan psikologis yaitu perundungan (*bullying*), stigma, hujatan dan kekerasan verbal lainnya. Kekerasan ini bisa terjadi di ranah korporeal maupun virtual, atau yang sering disebut kekerasan berbasis online (KBGO). Dalam penelusuran peneliti, hujatan verbal di medsos kerap dialami oleh para Transpuan Fajar Sikka seperti ungkapan “sampah masyarakat, pelaku pelecehan seksual, manusia sial”. Umpatan ini ditemukan di grup virtual *Forum Peduli Rakyat Sikka* sebanyak dua puluh tiga postingan dan lebih dari seratus komentar (data diperoleh dalam kurun waktu Oktober 2024–Februari

2025). Sebagiannya menggunakan akun anonim. Selain itu, ada kekerasan fisik yang dialami oleh para Transpuan seperti penganiayaan yang menimbulkan luka fisik.

Baik diskriminasi maupun kekerasan, entah fisik maupun verbal, telah menimbulkan trauma psikis bagi para Transpuan. Lebih-lebih, mereka berhadapan dengan penolakan dan kekerasan verbal oleh orang-orang terdekat mereka seperti keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar.

Dampak Diskriminasi dan Kekerasan Gender terhadap Kesehatan Psikologis Transpuan

Diskriminasi dan kekerasan, entah fisik maupun verbal, terhadap Transpuan Fajar Sikka memengaruhi kesehatan mental mereka. Pergulatan dengan keberlanjutan identitas yang mereka alami kerap terjadi dalam waktu yang lama dan merupakan perjuangan yang melelahkan. Banyak dari para Transpuan sejak awal menolak apa yang secara alamiah mereka alami, terutama orientasi seksual mereka. Mereka diperhadapkan dengan sesuatu yang mereka terima secara alamiah dan keadaan sosial mayoritas masyarakat yang cenderung menganggap ganjil apa yang mereka alami. Pergulatan itu sungguh menyiksa. Bagi mereka, orientasi seksual yang datang secara alamiah itu jika semakin ditekan dan disembunyikan, akan semakin mendatangkan siksaan psikologis. Begitu pun, jika mereka menunjukkan diri secara terbuka, mereka justru akan dihujat secara sosial. Beban pergulatan itu terutama datang dari keluarga dan orang-orang terdekat.

Dari data yang dihimpun, tampak jelas sejumlah dampak psikologis yang dialami para Transpuan Fajar Sikka akibat diskriminasi dan kekerasan berbasis gender. *Pertama*, munculnya gangguan kecemasan berlebihan (*anxiety disorder*). Kekerasan sosial berupa perundungan, stigma, dan

pembatasan ruang hidup menimbulkan tekanan psikis yang serius. Gejala yang mereka alami antara lain kesulitan berkonsentrasi, serangan panik ketika berinteraksi dengan orang lain, gangguan tidur, serta kecenderungan mengurung diri karena membayangkan orang lain sebagai ancaman. Mereka juga mengalami perasaan tidak bermakna, kecenderungan merenung tanpa henti, dan rasa terasing dari lingkungan (Salary, 2024).

Selain gejala psikis, dampak diskriminasi ini juga menimbulkan keluhan fisik seperti tubuh mudah berkeringat, kehilangan nafsu makan, kelelahan, dan nyeri tubuh. Manifestasi psikosomatis ini menunjukkan bahwa tekanan sosial yang dialami tidak hanya memengaruhi kondisi mental, tetapi juga kesehatan fisik mereka. Fakta-fakta tersebut, dialami secara nyata oleh para Transpuan Fajar Sikka, menegaskan bahwa diskriminasi berbasis gender memiliki konsekuensi multidimensional yang serius terhadap kesejahteraan hidup mereka.

Kedua, depresi yakni gangguan suasana hati di mana para Transpuan mengalami rasa sedih yang mendalam dan kehilangan minat terhadap semua hal. Kisah Bunda Mona (43), seorang Transpuan Fajar Sikka yang memiliki bakat menenun, menjadi contoh nyata. Tekanan sosial yang dialaminya berawal dari penolakan keluarga yang menganggap identitas gendernya sebagai penyimpangan dan bahkan sebagai “penyakit” yang harus disembuhkan. Ia mengalami diskriminasi internal keluarga: tidak diberi kesempatan menempuh pendidikan formal, sering diperlakukan kasar, dan ditekan agar mengubah karakternya menjadi lebih maskulin. Sejak kecil, kebiasaannya bermain dengan teman perempuan membuatnya dicap “banci” atau “bencong” oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Ia menyadari perbedaan mencolok antara dirinya dan mayoritas laki-laki lain, namun hal itu muncul secara alamiah tanpa ia kehendaki.

Akibat penolakan keluarga, akses pendidikan Mona terhambat sehingga ia hanya dapat bertahan hidup melalui keterampilan menenun. Namun, diskriminasi yang berulang dan kekerasan yang dialaminya menimbulkan depresi berat: rasa sedih yang mendalam, kehilangan minat terhadap pekerjaan, serta kecenderungan mengurung diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak hanya menghambat potensi dirinya, tetapi juga merusak kesehatan mental dan kualitas hidupnya secara menyeluruh.

Ketiga, keinginan bunuh diri. Indikasi depresi akut ialah keinginan untuk bunuh diri. Hal ini dialami oleh hampir semua Transpuan Fajar Sikka. Keinginan untuk bunuh diri ini merupakan akumulasi dari beban psikologis yang tidak dapat disalurkan. Beberapa dari antara mereka menyalurkan lewat konsumsi minuman alkohol dan penggunaan obat-obat terlarang untuk memperoleh ketenangan.

Fakta psikologis yang dialami para Transpuan sebenarnya disadari oleh masyarakat luas, tetapi kesadaran tersebut tidak diikuti dengan langkah konkret untuk menciptakan ruang yang inklusif. Hambatan utama terletak pada stigma dan stereotip yang telah mengakar kuat dalam budaya komunal. Ketiadaan ruang ekspresi memperberat beban psikis para Transpuan di tengah penolakan publik.

Situasi ini mendapat perhatian serius dari Pastor John Prior, SVD, seorang imam Katolik sekaligus aktivis dan akademisi di Maumere. Kepekaannya terhadap kelompok minoritas mendorongnya untuk melakukan advokasi demi memastikan adanya ruang yang setara dan adil bagi semua umat. Wujud nyata dari misi tersebut adalah pengembangan Pastoral Konseling sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral (*pastoral care*) dan pelayanan gerejawi (*pastoral ministry*).

Kontribusi Pastoral Konseling terhadap Usaha Resiliensi Transpuan Fajar Sikka

Hakikat Pastoral Konseling

Pastoral berasal dari kata bahasa Latin, yaitu pastor, yang berarti gembala. Tugas pelayanan yang dilakukan seorang gembala disebut penggembalaan yang lazim disebut pastoral. Dua kata ini berbeda tetapi merujuk pada makna yang sama (Tuú, 2016: 15). Tugas pastoral berarti tugas seorang gembala untuk melayani, mencari dan mengunjungi umatnya yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan konkret hidupnya. M. Born-Storn sebagaimana dikutip Tuú menjelaskan bahwa seorang gembala (Pastor) mengabarkan Firman Tuhan kepada orang yang dijumpai berdasarkan kondisi hidup mereka dengan tujuan agar mereka dikuatkan dan mewujudkan iman secara konkret (Tuú, 2016:17).

Sedangkan konseling secara etimologis berasal dari bahasa Latin *counsilium* yang berarti berbicara bersama. Konseling dengan demikian adalah interaksi dan komunikasi untuk membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan oleh seorang konselor (*counselor*) kepada seorang atau beberapa orang konseli (*counselee*) (Tuú, 2016: 18). Dalam konseling, komunikasi dan interaksi mendalam adalah hal mutlak dengan tujuan agar seorang yang sedang mengalami persoalan dapat menemukan jalan keluar melalui perubahan sikap atau perilaku. Dengan demikian, Pastoral Konseling dapat diartikan sebagai pelayanan dan penggembalaan yang dilakukan oleh Gereja, khususnya kaum religius kepada umat yang sedang mengalami pergumulan dan kesulitan melalui komunikasi timbal balik dan dengan berpegang pada bantuan Tuhan agar umat tersebut mengerti persoalan yang dihadapinya dan menemukan jalan keluar melalui perubahan sikap dan perilaku.

Pengertian ini mengandung lima hal yang perlu diperhatikan dalam pastoral konseling (Tuú, 2016:20-21). *Pertama*, konseling pastoral adalah tugas penting Gereja sebagai bagian utuh dari misi Kristus untuk menggembalakan domba-domba. Tugas ini bersifat mutlak karena tujuan penggembalaan ialah pembebasan dan penyelamatan orang-orang yang bermasalah dan menderita. *Kedua*, konseli yang bermasalah perlu dicari, diperhatikan dan dikunjungi. Pastoral konseling merupakan tindakan aktif dan antusias untuk mencari mereka yang mengalami kesulitan hidup. *Ketiga*, pertolongan Gereja melalui proses konseling. Komunikasi antara konselor dan konseli bukan komunikasi biasa, melainkan komunikasi spesifik. Artinya, percakapan bermuara pada solusi dan jalan keluar melalui *understanding, interpretation, evaluation, action*. *Keempat*, konseli tidak mendominasi percakapan dan menggurui, tetapi menekankan komunikasi timbal balik secara spesifik terhadap persoalan. Artinya, keduanya saling memberi, memengaruhi, mencari inti persoalan untuk terarah kepada solusi. *Kelima*, Firman Tuhan menjadi pedoman bagi perubahan sikap atau perilaku seorang konseli.

Demikian pun, untuk mengidentifikasi implikasi Pastoral Konseling, unsur-unsur berikut perlu diperhatikan (Manu, 2023:8-15). *Pertama*, pelayanan pastor mengikuti model pelayanan Kristus. Pastor mesti hadir membawa harapan bagi konseli akan suatu pembebasan, di mana konseli menentukan secara bebas dan sehat hidupnya sendiri. Sikap yang dibutuhkan seorang konselor ialah sikap mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami mereka dengan penuh kasih. Dengan demikian, pastoral konseling dilakukan terhadap konseli yang dengan sadar telah memercayakan proses pendampingan kepada konselor. Dalam pastoral konseling, iman kepada Tuhan adalah penuntun utama proses konseling. Melalui iman ini, seorang konselor perlu sadar bahwa ia juga tidak bebas dari penderitaan. Dalam

kekuatan iman, ia harus sadar bahwa konseli merupakan rekan peziarahnya di dunia. Kehadiran konselor ialah kehadiran yang meneguhkan sebagaimana Allah yang hadir dalam apapun situasi hidup umat, entah suka maupun duka.

Pastoral konseling dapat efektif bila seorang konselor memiliki keterampilan-keterampilan spesifik, yakni memiliki pandangan bahwa setiap konseli memiliki karakteristik masing-masing (Tuú: 2024). Seorang konselor menghindari kecenderungan untuk menyamakan setiap pribadi secara asumtif dan sentimental. Ia harus menghargai sikap, perasaan dan pikiran yang berbeda dari setiap konseli yang dijumpai. 2) Memandang bahwa konseli memiliki kemampuan untuk bermitra. Seburuk apa pun masalah yang dihadapi konseli, seorang konselor mesti percaya bahwa ia dapat berubah melalui bantuan Tuhan asalkan ia kooperatif. Komunikasi interpersonal yang efektif merupakan sarana yang ampuh bagi penemuan solusi dan perubahan sikap atau perilaku yang lebih baik. 3) Memandang bahwa manusia selalu dinamis, yakni dapat berubah dari pengalaman keterpurukan. 4) Mengandalkan Kristus dalam proses konseling. Sikap ini merupakan suatu orientasi religius terhadap yang spiritual untuk menghindari intervensi personal yang terlampaui dominan dalam proses konseling. 5) Terampil memberi respons dan menjaga relasi antarpribadi. Komunikasi yang efektif dan mendalam tergantung pada respons konselor. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat sasaran melalui keterampilan khusus seperti sikap hangat dan penuh perhatian, empati, dan bersemangat menolong konseli.

Kedua, konseli perlu mengalami Allah yang membebaskan. Konseli perlu dilihat sebagai seorang yang sedang dalam proses pertumbuhan pribadi melalui kesulitan yang sedang dihadapi. Kesulitan itu bisa membuatnya merasa terasing dari Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Karena itu, konseling

merupakan upaya rekonsiliasi agar konseli terlepas dari sikap menutup diri terhadap kasih Tuhan.

Ketiga, konseling merupakan proses yang membebaskan. Allah sebagai tokoh sentral dalam proses konseling merupakan sang Pembebas. Peristiwa pembebasan bangsa Israel menunjukkan Allah hadir dalam pengalaman eksistensial manusia. Misi pembebasan ini mencapai pemenuhannya dalam diri Yesus. Yesus melakukan banyak penyembuhan dan mukjizat dengan misi pembebasan entah dari lilitan dosa sosial yang dimapankan oleh konstruk kultural maupun dosa pribadi akibat ketidaktaatan terhadap perintah Allah.

Pastoral Konseling merupakan bagian utuh dari *pastoral care* (pastoral pendampingan), *pastoral ministry* (pelayanan pastoral) (Manu, 2023:5). *Pastoral ministry* meliputi pelayanan ibadat, tugas mengajar, berkhotbah dan pelayanan sakramental lainnya. Sedangkan *pastoral care* merupakan tugas pendampingan dan pertolongan yang terjadi melalui kontak antara pastor dan umat. Dalam menjalankan pendampingan pastoral, seorang pastor wajib mengunjungi umatnya yang membutuhkan pertolongan, umat yang sakit dan menderita untuk memberi peneguhan dan penghiburan. Tugas ini dijalankan sebagai bentuk pelayanan yang tak terbatas. Dengan demikian, pastoral konseling dijalankan sebagai bentuk tanggung jawab pendampingan pastoral kepada umat dan dapat dijalankan dengan cara pelayanan kerohanian untuk membantu seorang konseli yang mengalami kesulitan mental atau psikologis.

Kontribusi Pastoral Konseling terhadap Resiliensi Diri Transpuan Fajar Sikka

Ajaran Gereja Katolik tentang perkawinan, yang menekankan kesatuan antara laki-laki dan perempuan (*Unitas*) serta keterbukaan pada kehidupan baru (*pro creatio*), secara eksplisit menolak perkawinan sesama jenis dan

secara implisit meneguhkan stigma terhadap identitas transgender (Bdk. Kongregasi Ajaran Iman, 2003). Dalam konteks Maumere, kota dengan mayoritas penduduk Katolik yang taat, keberadaan komunitas Transpuan Fajar Sikka sering dipandang melalui kaca mata doktrin perkawinan ini. Doktrin ini membentuk justifikasi terhadap identitas para Transpuan. Di tengah realitas sosial dan religius tersebut, P. John Prior, SVD, hadir sebagai pendamping pastoral bagi komunitas Transpuan Fajar Sikka. Melalui pengajaran, khotbah, dan perayaan Ekaristi, ia memilih jalan misioner yang berani: menembus prasangka dan stigma yang dilembagakan oleh masyarakat mayoritas, bahkan yang diperkuat oleh institusi agama sendiri. Pilihan pastoral ini berlandaskan keyakinan bahwa religiositas sejati harus senantiasa peka terhadap kemanusiaan (Prior, 2022:5). Dengan demikian, konseling pastoral yang dijalankan bukan sekadar bagian dari pelayanan rohani, melainkan integrasi yang menegaskan komitmen Gereja untuk merawat martabat manusia dalam segala keberagamannya.

Terhadap para kelompok Transpuan Fajar Sikka, pastoral konseling didasarkan pada basis Alkitabiah sebagai kekuatan untuk merumuskan posisi dan keberpihakan yang jelas kepada korban di tengah maraknya diskriminasi dan kekerasan. Sebagaimana Yesus yang datang sebagai manifestasi wahyu Allah merupakan tokoh yang tegas membela para korban, seorang pastor pun perlu memiliki religiositas dan humanitas yang integral sekaligus. Dalam banyak kisah, korban yang menderita dilanggengkan oleh hipokrisi para pemangku agama atau ahli Taurat dan tradisi semu yang dipegang secara konservatif. Pastoral Konseling diupayakan dengan pendasaran Alkitabiah sebagai berikut.

Pertama, dalam Markus 1:40-42, Yesus berhadapan dengan seorang penderita kusta yang datang dengan penuh kerendahan hati, memohon

kesembuhan. Tindakan Yesus yang “tergerak oleh belas kasihan” dan menyentuh orang itu menjadi prinsip penting dalam Pastoral Konseling: keberpihakan Yesus kepada konseli. Ia tidak menjaga jarak atau mengikuti stigma sosial yang menganggap orang kusta sebagai najis, melainkan hadir secara aktif dan personal. Prinsip ini menegaskan bahwa Yesus lebih dahulu merangkul manusia dalam keberadaannya, baru kemudian menghadirkan pemulihan dan transformasi (James Martin, 2022:104).

Kerumunan pada masa itu tentu memiliki pandangan negatif terhadap orang kusta, sama seperti masyarakat kini yang sering menolak kelompok marjinal seperti Transpuan dan LGBT. Diskriminasi dan kekerasan yang mereka alami paralel dengan stigma sosial terhadap orang kusta. Fokus utama bukan pada kesamaan “dosa” faktual, melainkan pada konstruksi sosial tentang kenajisan atau kesalahan yang membatasi akses mereka pada kebaikan dan keadilan. Orang kusta dalam Injil menunjukkan niat luhur: ia datang kepada Yesus dengan iman. Namun, masyarakat justru menjadi penghalang, sama seperti “kerumunan” hari ini yang menutup jalan bagi kaum LGBT untuk diterima secara manusiawi.

Sikap aktif Yesus yang menyentuh orang kusta melampaui batasan publik dan menciptakan transformasi hidup. Tindakan ini adalah posisi yang humanis dan inklusif, demi misi pembebasan. Dengan orientasi itu, Yesus melawan konsepsi publik yang telah berakar kuat tentang siapa yang layak atau tidak layak menerima kasih Allah.

Dalam praktik Pastoral Konseling terhadap para Transpuan Fajar Sikka, P. John Prior, SVD, meneladani sikap Yesus yang menyentuh dan merangkul orang kusta. Ia hadir melalui perjumpaan berkala, di mana pengalaman hidup dan pergulatan para Transpuan dibagikan dalam terang Kitab Suci. Seperti Yesus yang tidak menjauh dari orang kusta, melainkan mendekat dan

menyembuhkan, konseling ini menjadi ruang penerimaan yang melampaui stigma. Melalui proses berbagi itu, para Transpuan menemukan penghiburan dan peneguhan: mereka merasa memiliki sahabat sebaya untuk mendengarkan, sekaligus seorang gembala yang merangkul di tengah tradisi keagamaan yang sering kaku terhadap doktrin.

Dengan demikian, perjumpaan pastoral ini menghadirkan sentuhan yang memulihkan, sama seperti tindakan Yesus yang menyentuh orang kusta. Kehadiran yang penuh belas kasih membuka ruang transformasi, bukan hanya bagi konseli, tetapi juga bagi komunitas yang belajar melihat kembali wajah Allah dalam mereka yang selama ini dianggap “najis” atau “tidak layak.”

Kedua, karunia yang berbeda tetapi satu tubuh dalam Gereja (Bdk. 1 Kor 12:12-27). Para Transpuan yang mengalami diskriminasi dan kekerasan merasa terasing dan terpisah, bahkan dari keluarga mereka. Perjumpaan dan *sharing* secara berkala dalam proses konseling dilakukan dengan cara membangun keyakinan diri sebagai pribadi yang dikarunia anugerah yang istimewa. Gereja sebagaimana ditegaskan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus merupakan satu tubuh yang semua anggotanya berkontribusi dalam keberfungsian. Paulus berfokus pada bagian tubuh yang dipandang kurang terhormat atau kecenderungan untuk mementingkan satu bagian tubuh saja. Para Transpuan secara tragis merasakan hal yang sama di tengah masyarakat dan di antara anggota Gereja lainnya.

Dalam pastoral konseling, para Transpuan yang mengalami beban psikis dibantu untuk menyadari karunia Allah dalam diri mereka. Penerimaan diri adalah jalan bagi penyembuhan terbaik. Proses pendampingan pastoral yang dijalankan oleh P. John Prior, SVD, adalah suatu kesaksian untuk menerima para Transpuan sebagai anggota Gereja yang memiliki keunikan. Salah satu bagian dari proses konseling itu ialah para Transpuan Fajar Sikka diberi ruang

ekspresi diri. Pater John melibatkan para Transpuan Fajar Sikka dalam perayaan 50 tahun Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero pada tahun 2019. Sejak saat itu, ruang ekspresi semakin terbuka lewat kerja sama dan kolaborasi.

Ketiga, Yesus sebagai tokoh pembebas memanggil orang berdosa untuk mengikuti-Nya seperti dalam kisah panggilan Petrus (Bdk. Luk 5:1-11). Tekanan psikis yang diterima para Transpuan Fajar Sikka kerap menimbulkan perasaan tidak layak menjadi pengikut Yesus dan anggota Gereja yang baik. Petrus, murid Yesus juga dipanggil dalam keberdosaan. Dalam konteks ini, Yesus tampil sebagai tokoh pembebas yang memanggil orang untuk mengikuti-Nya bukan karena kesempurnaan moral, melainkan karena belas kasih yang memulihkan. Seperti Petrus yang merasa tidak layak dan berkata, “Tuhan, pergilah dari padaku sebab aku ini orang berdosa” (Luk 5:7), para Transpuan Fajar Sikka pun sering mengalami tekanan psikis yang membuat mereka merasa tidak pantas menjadi pengikut Kristus. Namun, pastoral konseling menegaskan bahwa panggilan Yesus tidak berhenti pada stigma atau rasa bersalah, melainkan pada keyakinan bahwa setiap pribadi layak dikasihi Allah.

Di sini penting ditegaskan bahwa pertobatan bukan sekadar berbalik dari hal yang buruk menuju hal yang baik dalam pengertian moral sempit. Pertobatan juga dapat dimaknai sebagai keberanian menerima diri apa adanya, termasuk keunikan gender yang dimiliki, lalu menghidupi kasih dalam relasi dengan sesama. Dengan demikian, menerima diri bukanlah bentuk penolakan terhadap pertobatan, melainkan justru bagian dari proses pertobatan itu sendiri: berbalik dari penolakan diri menuju penerimaan diri, dari keterasingan menuju keterhubungan, dari stigma menuju kasih.

Pastoral konseling yang dijalankan kepada para Transpuan menekankan bahwa identitas gender bukanlah inti dari “dosa” yang harus ditinggalkan.

Pertobatan yang sejati terletak pada keterbukaan hati untuk membangun kasih, solidaritas, dan kehidupan yang lebih manusiawi. Seperti Yesus yang menyentuh orang kusta dan menghapus jarak sosial, konseling ini menghadirkan ruang di mana penerimaan diri menjadi jalan menuju pembebasan dan transformasi.

Lebih jauh, pastoral konseling bagi kelompok Transpuan Fajar Sikka tidak berdiri sendiri, melainkan dijalankan dalam kesatuan dengan pelayanan pastoral (*pastoral ministry*) yang lebih luas. Seperti Yesus yang bukan hanya menyembuhkan orang kusta tetapi juga memulihkan mereka ke dalam komunitas (Markus 1:40-42), pelayanan ini mencakup perayaan Ekaristi, ibadat untuk membina kerohanian, *sharing* Kitab Suci, serta pendampingan pastoral yang konkret. Pendampingan tersebut diwujudkan melalui kunjungan berkala, pertemuan advokasi, dan pelayanan sakramen minyak suci.

Dengan cara ini, pastoral konseling tidak hanya menjadi ruang penerimaan diri, tetapi juga menghubungkan para Transpuan dengan kehidupan iman yang lebih luas. Kehadiran *pastoral ministry* menegaskan bahwa mereka bukan sekadar “ditoleransi”, melainkan sungguh dirangkul sebagai bagian dari tubuh Kristus. Sama seperti Yesus yang menyentuh orang kusta dan menghapus jarak sosial, pelayanan pastoral ini membuka jalan bagi integrasi penuh dalam komunitas iman, sehingga konseling dan liturgi berjalan beriringan sebagai sarana pembebasan dan pemulihan.

Pastoral konseling membawa efek positif bagi para Transpuan. Berikut yang dialami secara faktual oleh para Transpuan Fajar Sikka setelah mengalami pastoral konseling. *Pertama*, terbangunnya pandangan yang positif dan penerimaan diri tentang keunikan seksualitas sebagai citra Allah. Melalui proses konseling, mereka belajar mengakui identitas gender dengan jujur, dan dari sana menemukan pemulihan diri yang berakar pada keyakinan bahwa

Allah adalah kasih. Bunda Mayora, salah seorang Transpuan, menuturkan bahwa konseling memberi pencerahan iman: ia merasakan kehadiran Allah justru ketika berani menerima identitas gendernya. Penerimaan akan Allah, menurutnya, hanya mungkin terjadi bila seseorang terlebih dahulu menerima keunikan dirinya. Ia bahkan mengakui bahwa selama bertahun-tahun menolak apa yang muncul dalam dirinya, ia hidup dalam penderitaan dan tidak menemukan Tuhan.

Dengan demikian, pastoral konseling menjadi ruang di mana penerimaan diri bukan sekadar aspek psikologis, melainkan bagian dari pengalaman iman. Seperti Yesus yang menyentuh orang kusta dalam Markus 1:40-42, pastoral konseling ini menghadirkan sentuhan kasih yang memulihkan, menegaskan bahwa Allah hadir di tengah keberanian untuk mengakui diri apa adanya.

Menghadapi pandangan umum yang masih sarat dengan nilai kultural dan religius yang berpola biner, para Transpuan Fajar Sikka justru belajar menerima keberlainan gender sebagai anugerah yang memiliki nilai intrinsik. Penerimaan ini bukan proses instan, melainkan hasil dari perjalanan panjang pengolahan diri. Mereka mengakui bahwa pastoral konseling memberi kekuatan untuk berani tampil dalam keberbedaan dan membebaskan diri dari paradigma seksualitas biner yang selama ini menjerat mereka dalam penghakiman diri.

Kesadaran yang lahir dari proses ini adalah bahwa setiap manusia secara kodrati memiliki martabat yang tak terbatas, dan kepada masing-masing diberikan anugerah keunikan secara cuma-cuma. Orientasi seksual bukanlah sesuatu yang dipilih, melainkan bagian dari keberadaan yang diterima sebagai karunia. Dengan demikian, pastoral konseling membantu mereka melihat

identitas gender bukan sebagai beban atau kesalahan, melainkan sebagai bagian dari panggilan hidup yang layak dirangkul dengan penuh syukur.

Kedua, pastoral konseling berperan memperkokoh persatuan komunitas dan dukungan antarsebaya bagi para Transpuan. Melalui pendampingan yang konsisten, mereka semakin solid dan saling menerima, sehingga terbentuk jaringan relasi yang memberi kekuatan kolektif. Soliditas ini diperkuat oleh terbukanya ruang ekspresi di tengah masyarakat serta keberanian mereka untuk menampilkan diri secara terbuka. Dengan demikian, pelayanan yang dijalankan P. John Prior, SVD tidak hanya bersifat konsolatif, tetapi juga merupakan bentuk nyata pemberdayaan. Para Transpuan yang diteguhkan melalui konseling belajar mengorganisasi diri secara lebih sistematis, baik dalam aspek manajerial maupun dalam usaha ekonomi kreatif—seperti membuka salon, mengembangkan usaha kuliner, menjahit dan menenun, menjadi juru masak pesta, hingga membuka panti pijat.

Transformasi ini dapat dipahami sebagai sublimasi dari tekanan psikologis yang mereka alami bertahun-tahun, yang kini dialihkan menjadi energi kreatif melalui pastoral konseling. Kekuatan organisatoris Fajar Sikka sebagai komunitas Transpuan di Maumere menjadi wadah ekspresi kolektif atas pengalaman diskriminasi dalam keluarga maupun masyarakat. Menurut pengakuan Bunda Mayora (45), komunitas ini bahkan memberi ruang bagi mereka yang sebelumnya menutup diri untuk berani mengekspresikan identitas mereka. Konsolidasi sebaya ini membuka akses bagi kebebasan berekspresi sekaligus menopang kesehatan mental. Melalui pengorganisasian yang kuat, mereka juga memperoleh pengetahuan tentang gender melalui pelatihan, seminar, workshop, dan kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang hak asasi manusia.

Ketiga, pastoral konseling berperan penting dalam mendorong realisasi diri para Transpuan melalui kesenian dan karya sosial-karitatif. Diskriminasi dan kekerasan yang mereka alami justru menjadi dorongan untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial. Konseling membantu mengalihkan depresi akibat stigma menjadi energi positif yang membentuk pribadi optimis dan visioner, khususnya dalam membangun masyarakat. Melalui konsolidasi sebaya, mereka terlatih secara profesional sehingga potensi dan keterampilan dapat diekspresikan secara maksimal.

Penelitian menunjukkan bahwa resiliensi psikologis para Transpuan diwujudkan melalui panggung kesenian dan karya sosial. Cece Geliting (42), misalnya, dikenal sebagai penyanyi dan MC dalam berbagai acara, bahkan hingga ke luar daerah. Jaringan yang ia bangun memberi akses bagi sesama Transpuan yang bergerak di bidang tata rias dan kuliner. Selain itu, keterlibatan mereka dalam seni panggung, seperti teater bersama komunitas Kahe di Maumere, menjadi ruang ekspresi kolektif.

Pada ranah sosial-karitatif, mereka aktif mendistribusikan bantuan bagi pengungsi letusan gunung api, mendampingi korban kekerasan seksual, serta melakukan advokasi kemanusiaan melalui jaringan HAM. Komunitas Fajar Sikka bahkan turut merumuskan Peraturan Daerah bersama LBH Nusra untuk menjadikan Maumere sebagai kota ramah HAM. Semua ini merupakan bentuk resiliensi yang lahir dari proses konseling, sehingga mereka mampu berwawasan visioner dan berkontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Dampaknya, para Transpuan mulai diterima masyarakat berkat profesionalitas dan militansi yang mereka tunjukkan.

Kesimpulan

Pastoral konseling menjadi sarana penting bagi pembentukan resiliensi diri para Transpuan Fajar Sikka. Dengan berlandaskan Kitab Suci dan teladan
28 | VOL. 02 NO. 01 MARET 2026

Yesus sebagai tokoh religius-humanis, konseling ini meneguhkan mereka untuk menerima diri sebagai citra Allah yang luhur dan unik. Seksualitas dipahami sebagai anugerah ilahi yang tidak ditentukan oleh pilihan manusia, melainkan sebagai bagian dari misteri penciptaan. Proses konseling yang terintegrasi dengan pelayanan kerohanian memperkuat iman sekaligus membuka ruang penerimaan diri. Walaupun tidak serta-merta menghapus diskriminasi, stigma, dan kekerasan, konseling ini membentuk daya tahan yang kuat dan militan. Resiliensi tersebut diwujudkan dalam peningkatan kompetensi, profesionalitas, dan tanggung jawab sosial.

Pastoral konseling bersifat resiprokal: pastor hadir mencari dan merangkul mereka yang disisihkan, sementara para Transpuan dengan sikap aktif dan kooperatif membuka diri untuk dibimbing. Melalui pendampingan P. John Prior, SVD, mereka mengalami perubahan mental yang signifikan—dari penerimaan diri, penguatan solidaritas organisatoris, hingga ekspresi kreatif dalam seni dan usaha ekonomi produktif. Dengan demikian, pastoral konseling bukan hanya bentuk pendampingan rohani, tetapi juga praksis pembebasan yang meneguhkan martabat manusia, membangun komunitas yang inklusif, dan membuka jalan bagi transformasi sosial.

Referensi

- Antari, P. P. (2024). *Resiliensi Pada Waria Di Kota Kediri Dalam Menghadapi Diskriminasi* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Casares, M. Á., Díez-Gómez, A., Pérez-Albéniz, A., Lucas-Molina, B., & Fonseca-Pedrero, E. (2024). Screening for anxiety in adolescents: Validation of the Generalized Anxiety Disorder Assessment-7 in a representative sample of adolescents. *Journal of Affective Disorders*.
- Christin, C., Prasisca, T., Afiah, N., Agutiawan, R., Haryani, V., & Sari, S. P. (2025). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan

- Kesejahteraan Psikologis Waria Di Komunitas Di Warna Sriwijaya. *Variable Research Journal*, 2(01), 374-379.
- Handayani, W. (2018). Diskriminasi Gender dalam Pendidikan. *Muwazah*, 10(2), 198-224.
- Komnas Perempuan. (6 Mei 2020). Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Kekerasan Terhadap Transpuan. Diakses 20 Februari 20215. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-kekerasan-terhadap-transpuan-jakarta-6-mei-2020>
- Kongregasi Ajaran Iman. (2003). *Pertimbangan tentang Usulan Pemberian Pengakuan Hukum bagi Persatuan Homoseksual*. Vatikan: Congregation for the Doctrine of the Faith.
- Mandela, M. F., Kusuma, A. J., & Ilmar, A. (2024). Politik Kewargaan Waria: Hak Atas Pekerjaan. *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, 9(2), 1-16.
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 84.
- Manu, Maximus. *Mendekap yang Terhempas, Masalah-Masalah Sosial dan Strategi Pastoral Konseling*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.
- Martin, James. *Membangun Ruang Perjumpaan bagi Gereja Katolik dan Komunitas LGBT*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Novitasari, Mei. (2018). Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills pada Novel “Entrok”). *Jurnal Semiotika*, 12(2), 152-153. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Pala, Geovanny Calvin De Flores. 2022. Melawan Viktimasi Atas Gender: Memperjuangkan Psikologi yang Afirmatif Terhadap LGBT. *VOX Seri* 69/01/2022, 5.
- Safinah, S. (2023). Dinamika Gender dalam Kontroversi LGBT di Indonesia: Analisis Budaya, Agama, dan Kebijakan. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 1-10.
- Subandrijo, Bambang. “Bagaimana seharusnya Sikap Gereja terhadap LGBT Suatu Tinjauan Biblis” dalam Stephen Suleeman dan Amadeo D. Udampoh (ed.). *Siapakah Sesamaku? Pergumulan Teologi dengan Isu-isu Keadilan Gender*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, 2019.

- Taliwuna, M. (2025). Teologi Trauma: Pendekatan Konseling Pastoral terhadap Korban Konflik Sosial di Indonesia. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 66-78.
- Tambunan, D. T. J. (2021). Mendobrak Diskriminasi Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 159-177.
- Tuu, T. (2021). *Dasar-dasar konseling pastoral*. PBMR ANDI.